

REPRESENTASI SIKAP KEBANGSAAN ANAK MUDA DALAM HEGEMONI NEGARA PADA NOVEL POPULER

¹Muhamad Adji

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹m.adji@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sikap kebangsaan anak muda Indonesia pada tiga novel populer yaitu *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha, *Lupus: Makhluk Manis dalam Bis* karya Hilman Hariwijaya, dan *Balada Si Roy* karya Gola Gong. Alasan pemilihan objek penelitian di atas adalah karena ketiga novel tersebut memiliki tingkat popularitas yang tinggi pada tiap zamannya sehingga membuat tokoh utamanya menjadi representasi anak muda Indonesia pada zamannya masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan yang memandu tulisan ini adalah 1) Bagaimana keindonesiaan digambarkan pada ketiga novel tersebut dan 2) Bagaimana sikap kebangsaan direpresentasikan tokoh anak muda pada ketiga novel tersebut. Dari hasil kajian didapatkan simpulan bahwa sikap kebangsaan yang ditampilkan pada ketiga novel tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Novel *Ali Topan Anak Jalanan* menunjukkan sikap kebangsaan dengan lebih kritis. Hegemoni orde Baru pada masa itu belum berhasil karena novel populer masih menampilkan tokoh anak muda yang kritis dan cenderung memberontak terhadap nilai-nilai ideologi Orde Baru. Periode '80-an menampilkan novel populer dengan tokoh anak muda yang memiliki sikap kebangsaan yang terbelah. Pertama, anak muda yang dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan menjalani sistem tersebut dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Lupus dalam novel *Lupus: Makhluk Manis dalam Bis*. Kedua, anak muda yang tidak dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan cara keluar dari bagian sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Roy dalam *Balada Si Roy*.

Kata kunci: kebangsaan, anak muda, novel populer, Orde Baru

Abstract

This study aims to obtain a picture of Indonesian nationalism in the three popular novels that were Ali Topan Anak Jalanan by Teguh Esha, Lupus: Makhluk Manis dalam Bis by Hilman Hariwijaya, dan Balada Si Roy by Gola Gong. The reason for choosing the object of research above is that all three novels are recognized to have high levels of popularity in each era so that made the main characters became a representation of Indonesian youth at that time. The questions that guide the writing are 1) How Indonesianness described in the third novel? 2) How does nationalism represented by youth in these three novels. From the study results is obtained the conclusion that nationalism is displayed on the third novel has a level different. Ali Topan Anak Jalanan show a nationalism more critically. The New Order's hegemony at that time has not been successful because the novel still showing a critical youth and tends to revolt against the ideological values of the New Order. The '80s period featured a popular novel with a youth character who had a split nationalism. First, the youth who can accept the reality that the New Order has constructed, with the system and position itself as part of the system. It was represented by the Lupus's character in the Lupus: Makhluk Manis dalam Bis. Second, the youth who can not accept the facts constructed by the New Order, by going out from that part of the system. It was represented by Roy's character in the Balada Si Roy.

Keywords: nationalism, youth, popular novel, New Order

I PENDAHULUAN

Novel yang berkaitan dengan kehidupan anak muda sering digolongkan sebagai novel populer. Hal ini disebabkan kebanyakan novel-novel yang dikategorikan sebagai novel populer bertema anak muda. Istilah novel populer sendiri muncul pada tahun 1970-an. Pada masa sebelumnya, novel populer lebih dikenal dengan nama roman picisan. Menurut Sumarjo (1982: 18), istilah novel populer merupakan lanjutan dari roman picisan yang sudah lebih dulu hadir sebelumnya. Nurgiyantoro (1997: 17) mengatakan bahwa sebutan novel populer tersebut mulai merebak seiring suksesnya novel *Karmila* karya Marga T. dan *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar. Sebutan novel populer terhadap novel-novel yang diasosiasikan sebagai hiburan melahirkan kategori novel populer dan novel serius.

Kajian ini berangkat dari besarnya peranan sosiologis novel-novel populer dalam merepresentasikan gejala sosiologis yang ada di masyarakat. Selain sebagai representasi realitas pada masa itu, novel populer – terutama tokoh pada novel tersebut – juga dapat memproduksi makna realitas karena tokoh utama anak muda tersebut menjadi ikon anak muda pada masanya. Hal itu ditemukan terutama pada novel-novel populer yang memiliki tingkat keterserapan yang tinggi pada masyarakat pembaca.

Tulisan ini ditujukan untuk melihat sejauh mana sikap kebangsaan hadir dalam novel populer yang terepresentasi melalui tokoh-tokohnya. Apakah sikap kebangsaan hadir dalam novel populer? Jika jawabannya iya, seperti apakah sikap kebangsaan dihadirkan. Lalu, bagaimana sikap kebangsaan direpresentasikan tokoh-tokoh anak muda Indonesia seperti yang terepresentasi pada novel populer?

Daniel Dhakidae (dalam Anderson, 2008), menyatakan bahwa konsep “bangsa” atau “kebangsaan” menimbulkan keruwetan yang dalam, terutama jika diikuti jejaknya dalam sejarah. Karena kekompleksannya itu pula, konsep kebangsaan juga dapat ditafsirkan dengan berbagai perspektif.

Kohn (1984: 11) memiliki pendapat bahwa nasion atau bangsa didirikan oleh faktor-faktor kesamaan objektif yang membedakannya dengan bangsa-bangsa yang lain seperti bahasa, adat-istiadat, persamaan turunan, atau agama. Tetapi, Kohn sendiri menyatakan bahwa hal-hal di atas bukanlah faktor hakiki sebagai penentu hadirnya suatu bangsa. Definisi Anderson dalam hal ini lebih jelas dan lugas. Anderson (2008: 8) menyatakan bahwa nasion atau bangsa adalah komunitas politik yang dibayangkan memiliki kesamaan dan kebersamaan dengan ruang lingkup yang terbatas dan memiliki kedaulatan. Bangsa memang diartikan sebagai komunitas politik, karena itu bangsa diwadahi oleh negara. Dengan demikian, dapat dipahami jika misalnya, rakyat Timor-Timur tidak lagi dianggap sebagai bangsa Indonesia meskipun bertahun-tahun yang ia merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Rasa keterikatan yang dibayangkan inilah yang membuat kita dapat mengerti, seperti disampaikan Anderson, mengapa penduduk di pesisir timur Pulau Sumatera yang secara geografis lebih dekat dengan penduduk di Semenanjung Malaka (Malaysia) bahkan memiliki kesamaan bahasa dan kesamaan agama, ternyata lebih memiliki keterikatan dengan penduduk Maluku – yang dari jarak geografisnya sangat jauh serta dari bahasa juga tidak saling mengerti – sebagai sesama orang Indonesia dan menganggap orang di Semenanjung Malaka tersebut sebagai “orang asing”. Rasa keterikatan seperti itulah yang disebut konsep kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan negara, konsep kebangsaan sangat mudah digiring ke dalam lingkup kekuasaan. Kebangsaan tidak lagi didefinisikan sebagai pembeda “aku-dia” atau “aku-mereka”, tetapi kebangsaan di sini adalah sebetuk sikap kepatuhan terhadap “bangsa” yang diterjemahkan ke dalam konsep nasionalis-tidak nasionalis. Konsep tersebut dalam Pemerintahan Soekarno dikenal dengan

revolusioner versus kontrarevolusioner sebagai basis ideologi Demokrasi Terpimpin, sedangkan pada masa kepemimpinan Soeharto, konsep tersebut adalah Pancasila dan tidak Pancasila sebagai basis ideologi Pancasila. Dengan cara ini rezim negara beroperasi dalam memperoleh kepatuhan rakyatnya. Konsep ini dinamakan hegemoni. Hegemoni, dalam definisi Gramsci, adalah serangkaian dominasi atas sebagian besar aspek kehidupan manusia, dari ekonomi, sosial, politik, hingga moral dan intelektual, dengan mengedepankan aspek-aspek konsensual nonkoersif (Simon dalam Pribadi, 20018: 30). Hegemoni merupakan adalah model kekuasaan yang berupaya memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dengan cara membangun konsensus dan persetujuan ideologis melalui rekayasa kesadaran rakyatnya (Kurniawan, 2012: 75), di antaranya melalui propaganda yang disebarakan melalui media massa (Hadi, 2012: 44).

Dalam tulisan ini, sikap kebangsaan dalam ketiga novel populer tersebut akan dilihat dari kaitannya dengan pemerintahan Orde Baru. Hal ini terkait dengan keberadaan ketiga novel anak muda itu yang diciptakan pada masa Orde Baru. Yang akan dikaji bagaimana novel populer memandang Indonesia dan kekuasaan Orde Baru sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia yang terpresentasi melalui tokoh anak muda pada ketiga novel populer tersebut. Dari hal itu dapat disimpulkan sejauh mana ideologi Orde baru berhasil menghegemoni kesadaran anak muda pada setiap zamannya.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan secara analitis. Menurut Endraswara (2013: 176), metode deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Dinyatakan pula oleh Ratna (2013: 53) metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini tugas peneliti tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode yang digunakan oleh penulis memiliki tahapan sebagai berikut: (1) menganalisis narasi-narasi yang menggambarkan tokoh-tokoh utama pada ketiga novel tersebut, (2) menganalisis gambaran keindonesiaan pada ketiga novel tersebut, dan (3) menganalisis sikap kebangsaan yang tampak pada dan sikap dan pandangan tokoh pada ketiga novel tersebut. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nasionalisme Benedict Anderson dan konsep hegemoni Antonio Gramsci.

III HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Novel *Ali Topan Anak Jalanan*, *Serial Lupus*, dan *Balada Si Roy*

Novel *Ali Topan Anak Jalanan* adalah novel yang sangat populer pada tahun 70-an dan tokoh utamanya menjadi ikon remaja pada masa itu. Novel yang ditulis oleh Teguh Slamet Hidayat atau yang lebih dikenal sebagai Teguh Esha ini pertama kali dimuat sebagai cerita bersambung pada majalah *Stop* di tahun 1972.

Novel yang menggambarkan semangat pemberontakan terhadap nilai-nilai materialisme ini banyak memopulerkan istilah-istilah prokem di antaranya kata nyokap dan bokap digunakan hingga saat ini. *Ali Topan* juga merupakan tokoh fiksi yang diidolakan banyak remaja pada zamannya. Hal ini disebabkan kejujuran dalam mengungkap realita dan karakteristik *Ali Topan* sebagai anak muda yang berprinsip. *Ali Topan* digambarkan sebagai pemuda yang dilahirkan dari keluarga kaya raya. Ia hidup dalam lingkungan keluarga yang hedonis. Kemenarikan novel ini terutama terdapat pada kejujuran realita yang disuguhkan Teguh Esha dalam mengungkap konflik cinta anak SMA, juga keluarga yang kurang harmonis dan “tidak beres”. Tema yang diangkat adalah

cinta terlarang antara Ali Topan dengan Anna yang tidak disetujui oleh kedua orangtua Anna karena kelakuan Ali Topan yang baragajul. Cerita cinta Anna dan Ali Topan yang penuh perjuangan, menjadikan novel ini sarat dengan kisah romantis dan mengharukan.

Tidak berbeda jauh dengan *Ali Topan Anak Jalanan*, awalnya novel *Lupus* adalah cerita serial yang dimuat majalah *Hai* pada sekitar tahun 80-an. Setelah diterbitkan sebagai serial dengan judul pertama *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* pada November 1986, serial *Lupus* kemudian menjadi sangat populer di kalangan remaja. Serial *Lupus: Makhluk Manis Dalam Bis* adalah serial ketiga setelah *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* dan *Cinta Olimpiade*. Serial ketiga dari *Lupus* ini terbit pertama kali tahun 1987 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak sebelas kali. Seri sebelumnya, *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* telah dicetak ulang sebanyak tiga belas kali dan cetakan pertama sebanyak lima ribu eksemplar habis dalam waktu kurang dari satu minggu. Seri kedua berjudul *Cinta Olimpiade* yang terbit pada Februari 1987 telah dicetak ulang sebanyak dua belas kali. Hingga tahun 2003, serial *Lupus* telah mencapai 52 judul yang mencakup versi *Lupus kecil*, *Lupus ABG*, *Lupus Milenia*, dan *Lupus*. Bacaan ringan yang banyak digandrungi ini dikemas dengan humor dan bahasa “gaul” khas remaja.

Dalam setiap cerita, *Lupus* berusaha menyuguhkan adegan-adegan konyol yang menghibur. Berbeda dengan novel pada umumnya, *Lupus* tidak memiliki batang alur yang utuh. Karena awalnya diangkat dari cerpen pada majalah *Hai*, ia hanya merupakan kumpulan cerita yang mengisahkan kehidupan *Lupus* sehari-hari. Novel serial *Lupus* mengisahkan kehidupan *Lupus*, seorang remaja SMA yang unik, dengan potongan rambut model John Taylor, permen karet yang selalu dikulumnya. Gaya dan kelakuannya yang khas dan cuek menjadi daya tarik utama novel serial ini.

Pada masa yang bersamaan, ada tokoh remaja lainnya yang juga menjadi ikon yaitu Roy. Roy adalah tokoh yang ada dalam novel serial *Balada Si Roy* yang ditulis oleh Gola Gong, nama pena dari Heri Hendrayana Harris. Novel ini juga pertama kali dimuat secara bersambung di majalah *Hai* dengan waktu pemuatan tidak begitu jauh dengan serial *Lupus*, tepatnya tahun 1988. Mulai Juni 1989, Gramedia Pustaka Utama menerbitkannya. Sampai saat ini ada sepuluh judul yang telah diterbitkan yaitu: *Joe, Avonturir, Rendez-vous, Bad Days, Blue Ransel, Solidarnos, Telegram, Kapal, Traveler*, dan *Epilog*. Oleh Penerbit Beranda Hikmah, salah satu lini penerbitan Mizan Pustaka, tahun 2004 *Balada Si Roy* diterbitkan kembali dengan format menjadi empat buku. Secara umum, *Balada Si Roy* adalah novel yang menggunakan bahasa remaja dan mengangkat realita kehidupan dengan Roy sebagai tokoh utama yang senang bertualang ke berbagai tempat. Tiga tokoh novel di atas mencapai tingkat popularitas yang tinggi pada zamannya masing-masing. Hal ini semakin diperkuat dengan diangkatnya ketiga tokoh tersebut ke film. Novel *Ali Topan Anak Jalanan* diangkat ke layar lebar pada tahun 1976 dengan pemeran utama Junaedi Salat. *Lupus* pernah diangkat ke layar film yang diperankan oleh aktor Ryan Hidayat. Sekitar tahun 2003, *Balada Si Roy* juga pernah dijadikan sinetron oleh PT. Indika Entertainment di RCTI dengan judul *Petualangan si Roy*.

2. Sikap Kebangsaan Tokoh Ali Topan, Lupus, dan Roy

Merekam jejak sikap kebangsaan pada setiap zaman tentu bukanlah merupakan suatu usaha yang mudah. Hal ini dapat dipahami karena setiap zaman memiliki persepsi masing-masing mengenai sikap kebangsaan. Jadi, dapat saja dalam implementasinya persepsi tentang konsep kebangsaan tersebut berubah-ubah atau bergerak secara dinamis sesuai dengan tafsiran zamannya.

Tiga tokoh anak muda yang dijadikan objek penelitian ini merupakan tokoh yang lahir dari zaman yang berbeda. Ali Topan adalah representasi tokoh anak

muda tahun '70-an, ketika terjadi masa transisi pergantian kepemimpinan nasional Indonesia. Sementara itu, Lupus dan Roy adalah representasi anak muda '80-an saat kepemimpinan nasional (Soeharto) mulai menapaki tingkat kematangannya (Dhakidae dalam Anderson, 2008). Dilihat dari sisi waktu, kedua tokoh terakhir merupakan tokoh yang lahir hampir bersamaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin bahwa kedua tokoh tersebut memiliki perspektif yang sama mengenai nasionalisme. Ketiga novel ini memiliki kunci yang sama: meskipun lahir dalam generasi yang berbeda, ketiga novel tersebut lahir pada masa Orde Baru. Hanya saja, meminjam bahasa Dhakidae (Anderson, 2008), perbedaannya terletak pada tingkat pengerasan kekuasaan Orde Baru terhadap rakyat Indonesia yang berbeda-beda. Dampaknya, terdapat perbedaan gradasi bagaimana tokoh anak muda ini memandang keindonesiaan.

Ali Topan adalah anak muda yang lahir pada masa transisi dari pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Tokoh ini menjadi representasi anak muda pada tahun 70-an. Novel *Ali Topan Anak Jalanan* menggambarkan realitas sosial keluarga kelas atas Jakarta yang merupakan poros transisi masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah teks, novel ini dengan jeli mengangkat kehidupan kota metropolitan yang mulai tersentuh oleh nilai-nilai baru: materialisme, hedonisme, dan tergerusnya nilai-nilai moral.

Novel ini terbit pada 1977, ketika pemerintahan Orde Baru masih menata diri setelah konflik ideologis yang terjadi pada 1965-an. Jika disimak lebih jauh lagi, ada kemungkinan pada masa itu Indonesia sedang menapaki model perekonomian yang dicanangkan Soeharto yang dikenal dengan konsep ekonomi pembangunan (developmentalisme). Pada masa itu, investasi mulai digalakkan, perekonomian bergerak setahap demi setahap dengan program pemerintah yang dikenal dengan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Akan tetapi, pembangunan ekonomi ini memiliki konsekuensinya: stabilitas politik diperkuat agar tidak mengganggu perekonomian Indonesia yang sedang berkembang. Berkembangnya perekonomian tersebut tampak dari berkembangnya kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Kota Jakarta. Produk-produk teknologi dari luar negeri masuk dengan mudah ke Indonesia sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yang pada masa itu belum lama merasakan pahitnya konflik berdarah yang lebih dikenal dengan istilah peristiwa G 30 S PKI. Gambaran produk-produk teknologi tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Orang muda di belakang setir Mercedes itu mengacungkan tinju ke arah punggung Ali Topan CS. (Esha, 2000: 3)

Ketika Dudung mengunjunginya pertama kali pada suatu malam Minggu, di rumah Meiske itu berderet tiga buah mobil. Fiat 125 dan Mercedes 200 milik anak-anak geng *Ngos-ngosan*, sedangkan Toyota Hardtop milik anak geng *Remember Me*. (Esha, 2000: 211)

Pada kutipan teks di atas, merek-merek mobil produk luar negeri digambarkan menjadi bagian dari gaya hidup pada masa itu. Meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia semakin membaik. Hal ini dinyatakan oleh Ricklefs (2016: 433) bahwa keadaan masyarakat Indonesia pada tahun 1970-an dan 1980-an lebih baik dibandingkan pada masa Demokrasi Terpimpin. Pasca terjungkalnya Presiden Soekarno dari dari tampuk pemerintahan dan digantikan oleh Soeharto, arah angin kebijakan Indonesia berubah. Soeharto yang lebih konsep ekonominya dinilai liberal jika dibandingkan dengan Soekarno mulai membuka keran-keran investasi dari luar. Hal ini membuat banyak

dana asing masuk ke Indonesia. Narator menunjukkan bahwa berkembangnya investasi di dalam negeri diikuti pula dengan utang luar negeri yang sebagai penopang pembangunan Indonesia. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal itu.

“Gawat kenape? Kalau kita makan baso nggak bayar itu baru gawat. Tapi kalau sekali-kali ngutang sih nggak apa-apa, iya apa nggak, macks?” kata Gevaert, “yang penting kan bayar. Pemerintah kita kan juga suka ngutang sama IGGI,” tambahnya. (Esha, 2000: 29)

Ricklefs (2016: 436) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi pada masa Orde Baru sangat ditentukan oleh besarnya aliran bantuan berupa pinjaman, terutama dari kelompok antarpemerintah untuk Indonesia atau yang lebih dikenal dengan IGGI. Dinyatakan Usman, IGGI (*Intergovernmental Group on Indonesia*) adalah kelompok negara pendonor yang diketuai Belanda, yang membantu pembangunan Indonesia selama periode 1967-1991 (Usman, suryaonline.co.id). Pada saat itu, Indonesia dalam masa pembangunan sehingga banyak menggantungkan keuangan negara dengan melakukan pinjaman pada IGGI. Terbentuknya lembaga ini diawali dengan keberhasilan pemerintah Indonesia menggalang dukungan dan menegosiasikan utangnya kepada para kreditur dalam forum *Paris Club*. Setelah itu, muncullah gagasan akan perlunya suatu forum antarpemerintah yang memberikan dukungan baik dana pinjaman maupun pemikiran terhadap arah pembangunan Indonesia. hal itulah yang membuat perekonomian Indonesia berangsur-angsur membaik.

Penggalan percakapan di atas bukan hanya sebatas deskripsi atas situasi Indonesia masa itu, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap pemerintah Indonesia yang sangat berpaku pada pinjaman luar negeri. Di masa yang akan datang, dampaknya mulai terlihat. Pada tahun 1988-1989, diketahui bahwa sebanyak 365 dari pengeluaran pemerintah diperuntukkan bagi pelunasan utang (Ricklefs, 2016: 437). Seperti diketahui, membicarakan situasi Indonesia secara terang-terangan merupakan sesuatu yang tabu. Membicarakan pemerintah sama artinya melawan rezim. Dalam pada itu, rezim Orde Baru merupakan rezim yang antikritik. Banyak data yang menunjukkan bagaimana rezim Orde melakukan upaya tangan besi kepada rakyat yang cenderung bersikap kritis. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Ali Topan* cenderung berani merefleksikan kenyataan sosial pada masa itu.

Dalam pada itu, mulai terlihat penokohan Ali Topan digambarkan sebagai sosok yang cerdas sekaligus pembangkang terhadap situasi sosialnya. Hal itu tampak dari kutipan-kutipan teks di bawah ini.

.... Masih ada teman setia Ali Topan di kamar itu. Buku-buku. Segala macam buku. Ada buku politik Sang Pangeran karya Niccolo Machiavelli dan beberapa buku karya Bung Karno serta kumpulan pidato presiden pertama Republik Indonesia itu.... Ada buku novel pop. Komik Jan Mintaraga dan Teguh Santosa.... (Esha, 2000: 42).

Gambaran di atas memberikan identitas Ali Topan yang kompleks. Ia penyuka buku-buku populer, tetapi ia juga pembaca buku-buku yang membutuhkan tingkat pembacaan yang tinggi. Keberadaan buku-buku Soekarno dan Niccolo Machiavelli sebagai bagian gaya hidup Ali Topan juga menandakan pemerintahan Orde Baru yang masih relatif muda, sehingga pengawasan sosial terhadap masyarakat masih belum begitu ketat. Bandingkan misalnya dengan pengawasan terhadap buku-

buku Pramoedya Ananta Toer pada tahun 80-an ketika karya tetralogi Pulau Buru dilarang terbit. Keberadaan buku-buku Soekarno itu yang dikaitkan dengan tokoh utama dapat juga ditafsirkan sebagai bentuk pemberontakan Ali Topan pada realitas (sistem) sosial pada masa itu yang semakin kental dengan nuansa kapitalisme.

Bentuk penolakan tersebut semakin tampak pada perilakunya yang hobi mengebut di jalanan, melakukan pembangkangan terhadap norma-norma yang diatur di rumahnya, serta *mangkir* terhadap aturan-aturan sekolahnya. Tampaknya, dengan cara itu Ali Topan melakukan kritik terhadap sistem sosial yang ada. Jika dikaitkan dengan sikap kebangsaan, nasionalisme pada diri Ali Topan berwujud pada ketidaksepatatannya pada tatanan nilai bangsa yang dianggapnya semakin melenceng dari nilai-nilai luhur.

Hal lain yang menarik bagi penulis adalah kutipan di bawah ini:

“Komisinya berapa prosen?”

“Tin persen,” kata Ali Topan, “mau diambil sekarang uang mukanya juga boleh,” tambahnya sambil tersenyum. (Esha, 2000: 89)

Kutipan di atas adalah dialog yang bercampur *guyonan* antara Ali Topan dan Maya, teman sekolahnya. Entah ada unsur kesengajaan atau tidak, kata *tin* seharusnya ditulis *ten*. Ungkapan “tim persen” mengasosiasikan pada ungkapan “Madame tien percent”, sebuah istilah yang mencuat ketika Siti Suhartinah Soeharto – lebih dikenal dengan nama Tien Soeharto – terlibat penuh dalam proyek mercusuar “bangsa” Indonesia: Taman Mini Indonesia Indah. Proyek besar yang ini pada saat itu mendapat penentangan yang keras, terutama dari mahasiswa yang membuat Soeharto marah karena merasa dilecehkan setelah berbuat segalanya demi kepentingan “bangsa” (Dhakidae dalam Anderson, 2008). Dari gambaran di atas, hegemoni ideologi Orde Baru terhadap kesadaran anak muda dapat dikatakan belum berhasil. Ideologi Orde Baru yang berusaha menyetir kesadaran anak muda dalam merefleksikan sikap kebangsaannya dan kecintaannya pada Indonesia belum menunjukkan hasilnya pada tokoh Ali Topan.

Tokoh selanjutnya adalah Lupus. Sama seperti Ali Topan, Lupus adalah sosok anak muda Jakarta, tetapi tumbuh dan dibesarkan pada tahun ‘80-an. Novel serial ini mengangkat cerita kehidupan Lupus, sosok anak muda yang selalu ceria, indah dan menyenangkan. Kisah-kisah humoris dengan bahasa gaul anak anak muda, menggambarkan kehidupan anak SMA yang ringan – tanpa beban.

Keluarga Lupus termasuk ke dalam kelas menengah. Ibunya memiliki usaha katering untuk menghidupi keluarga setelah ayah Lupus meninggal. Namun, lingkungan sekolah Lupus mengetengahkan realitas ekonomi yang beragam, dari kelas menengah ke bawah sampai menengah ke atas. Realitas tersebut menjadikan kehidupan sosial Lupus dan teman-temannya menjadi lebih beragam. Lupus, Boim, Gito dan Gusur termasuk ke dalam golongan keluarga yang biasa-biasa saja. Setiap berangkat sekolah, mereka menggunakan fasilitas bis umum. Tetapi ada juga temanya seperti Vera, yang selalu diantar-jemput sopir, atau Fifi Alone, yang hampir setiap hari mentraktir teman-temannya.

Lupus memang digambarkan seperti tak pernah mengalami kesulitan. Hidupnya selalu bahagia: hal itulah yang membuat serial Lupus digandrungi pembaca. Berbagai kejadian yang menimpa Lupus selalu terkesan lucu dan mengundang tawa. Kehidupan yang selalu dianggap ringan dan menyenangkan membuat Lupus menjadi anak muda yang selalu dalam perasaan senang. Lupus selalu bahagia menjalankan kehidupannya meskipun kadang-kadang kehidupan tersebut tidak selalu menyenangkan.

Pada satu sisi, Lupus memiliki kesamaan dengan Ali Topan. Ia juga orang yang kreatif meskipun tidak terlalu cerdas, menikmati keanakmudaannya dengan kemampuannya menulis *freelance* di majalah anak muda, sering mengisi rubrik mading sekolah, terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, tetapi juga menikmati kejahilan-kejahilan yang dilakukannya dengan sadar bersama teman-temannya. Intinya, Lupus adalah anak muda yang menikmatinya masa remajanya dengan irama yang mengalir.

Ciri khas yang paling menonjol pada diri Lupus adalah sikap hidupnya yang selalu memandang sesuatu secara positif. Kejadian negatif apapun yang dialaminya selalu dilihatnya dari kaca mata positif. Itulah yang membuat Lupus selalu ceria dan tanpa beban. Pun ketika prestasi sekolah yang dicapainya tergolong biasa-biasa saja. Kutipan di bawah ini menegaskan hal itu.

“Saya dengar kamu dapat ranking paling tinggi ya, waktu pembagian rapot bayangan minggu lalu? Salut berat deh!” kata Lupus sambil menjabat tangan Anto.

“Ah,, gitu-gitu aja kok. Kamu sendiri gimana?”

“Jangan khawatir, masih seperti biasa kok. Tewas dengan sukses. Hahahaha....”

(Hariwijaya, 1987: 38)

Demikianlah kepribadian Lupus digambarkan. Sikap hidup positif, ceria, dan tanpa beban pada tokoh Lupus itu memiliki implikasi yang lain. Lupus menjadi kurang peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan realitas sosial di lingkungannya disikapi Lupus secara tidak kritis. Contohnya adalah saat banjir melanda kampungnya seperti yang dikutip berikut ini.

“Jadi ya suka-suka aja banjirnya. Nggak bisa dipaksa. Kata orang sih itu banjir kiriman dari Bogor. Tapi Lupus nggak percaya. Masalahnya, apa orang-orang Bogor segitu kurang kerjanya sampai sempat-sempatnya ngirim banjir segala ke rumah Lupus? Lagian, memaketkan air sebanyak itu rada sulit juga, lho! Belum lagi ongkos kirimnya. Jadi jelas bo’ong.” (Hariwijaya, 1987: 77)

Realitas sosial maupun ekonomi yang menimpa Lupus selalu disikapi Lupus dengan ringan. Banjir sekalipun tak pernah membuat Lupus bersedih, mengeluh, atau mengkritiknya. Fenomena banjir tersebut sebenarnya dapat disikapi dengan cara yang lebih kritis. Akan tetapi, Lupus lebih memilih menyikapinya dengan cara santai. Bagi Lupus, masalah sosial tersebut bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan secara serius. Dalam hal ini, masalah sosial tersebut oleh Lupus dapat dibolak-balik sehingga suatu masalah besar menjadi sesuatu yang ringan saja. Padahal, fenomena “banjir kiriman” dari Bogor ini merupakan masalah yang besar. Widya Siska dalam artikelnya “Jika Hujan Bukan Lagi Rahmat” mengutip Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jakarta Slamet Daroyni yang menilai banjir yang sering terjadi disebabkan sistem drainase yang ada di DKI Jakarta sangat buruk. Penyebab lainnya adalah pemberian izin pembangunan gedung yang berjalan sporadis sehingga merusak hutan kota. Di sisi lain, Tingginya curah hujan di Bogor ditambah merebaknya pembangunan area perumahan mewah di daerah Puncak membuat air hujan mengalir dan menggenangi Jakarta.

Uraian di atas menandakan bahwa banjir bukan hanya merupakan fenomena alam, tetapi juga menandakan adanya ketidakberesan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Ada persoalan utama yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah daerah yang perlu dikritisi. Hal itu berarti ada keadilan sosial yang diciderai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Akan tetapi, di tangan Lupus, masalah tersebut menjadi sebuah masalah yang ringan, bahkan cenderung lucu sehingga membuat pembaca menjadi lalai pada masalah sesungguhnya.

Sosok Lupus merepresentasikan anak muda yang menjalani kehidupannya dengan ringan, santai, dan tanpa beban. Karena itu, kehidupan Lupus sebenarnya cenderung lepas dari konflik karena dia menyikapi fenomena di dalam lingkungannya tanpa pretensi apa-apa. Persaingan yang dilakukan di antara dia dan teman-temannya – dalam hal menggaet cewek atau saling berebut pengaruh dalam prestasi di lingkungan sekolah – cenderung cair sehingga tidak pernah terjadi konflik yang signifikan. Pada satu sisi, hal ini mengungkapkan serta menawarkan keceriaan masa anak muda. Akan tetapi, di sisi lain sosok Lupus dapat memberi pengaruh pada pembaca untuk menjadi tidak kritis terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Hal di atas menunjukkan keberhasilan Orde Baru dalam menanamkan idologinya kepada masyarakat. Vickers (dalam Dwicahyo, 2013: 177) menunjukkan bahwa penanaman ideologi Orde Baru dilakukan sampai ke tingkat kelompok masyarakat yang sangat kecil. Rakyat diajak untuk memahami dan berpartisipasi untuk menjalankan program pembangunan yang sudah disusun pemerintah. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan bidang politik, partisipasi rakyat dikebiri. Rakyat diisolasi dari keterlibatannya dalam bidang politik. Dwicahyo (2013: 1979) mengeskakan bahwa wacana pembangunan yang dibuat Orde Baru merupakan bentuk bentuk isolasi politik penguasa terhadap rakyat. Dalam kaitannya dengan dalam novel populer, Lupus adalah representasi anak muda Indonesia pada masa tersebut yang dijauhkan dari dinamika kehidupan bangsa. Apa yang dipikirkan oleh anak muda adalah kehidupan yang sangat dekat dengan keseharian mereka.

Tentu sulit mendapatkan gambaran sikap kebangsaan secara definitif dalam novel ini. Lupus adalah representasi anak muda yang menikmati segala pernak-pernik kehidupannya sebagai seorang anak muda: pahit-manis kehidupan sekolah, persahabatan, percintaan, dan kenakalan (kejahilan) anak muda. Dunia Lupus adalah dunia anak muda yang penuh dengan keceriaan. Inilah representasi anak muda yang lahir pada masa '80-an ketika Orde Baru telah sukses mencanangkan proyek pembangunannya dengan menjaga stabilitas sosial politik secara konstan dan terjaga. Jadi, sikap kebangsaan yang tecermin dalam novel ini adalah sikap kebangsaan yang diformulakan dengan cara mendukung sepenuhnya segala bentuk pembangunan Indonesia, termasuk dengan cara menikmati segala kemapanan ekonomi tersebut.

Jika Lupus lahir dan berada di pusat kekuasaan, Roy mengetengahkan realita sosial ekonomi menengah ke bawah di pinggiran Kota Jakarta, tepatnya di daerah Banten. Latar belakang keluarga Roy hampir sama dengan latar belakang kehidupan Lupus. Ayah Roy telah meninggal sehingga untuk menghidupi keluarga ibunya bekerja menjahit pakaian.

Jika dunia lupus digambarkan penuh dengan gelak tawa, dunia Roy adalah dunia yang kelam. Jika dunia anak muda Lupus digambarkan penuh keceriaan, dunia anak muda Roy digambarkan penuh liku dan intrik-intrik dan persaingan. Jika serial Lupus menyuguhkan realita yang berwarna indah, novel *Balada Si Roy* menyuguhkan realita yang perih dan bagaimana seorang Roy harus menghadapinya.

Dapat dikatakan, Roy adalah sosok *alter ego* Lupus. Pada *Balada Si Roy*, sosok Roy digambarkan sebagai sosok yang keras dengan lingkungan keras. Karena itu, sejak awal sudah tergambar bentuk-bentuk persaingan yang mengarah pada konflik terbuka. Sosok Roy digambarkan secara sadar memilih untuk terlibat dalam konflik-konflik tersebut. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Dia mesti hati-hati dengan kelompok itu. Persaingan sudah dimulai saat itu juga. Itulah anak muda. Dunia lelaki. Keras dan kadang kala tidak bertanggung jawab. Dia menyadari dan berani menghadapi risikonya. (Gong, 2004: 4)

Jika Lupus cenderung lebih santai dalam menanggapi realitas sosial yang ada, Roy justru digambarkan penuh dengan sikap protes dan penolakan. Bandingkan sikap santai Lupus menghadapi banjir yang menimpa rumahnya dengan sikap kritis Roy terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Kalau saja setiap guru punya mobil dan gajinya sesuai dengan kondisi zaman, betapa mereka akan bahagia dan leluasa mencurahkan ilmu-ilmunya kepada murid-muridnya, tanpa harus memikirkan apakah uang bayaran anaknya sudah lunas dan jatah beras selama sebulan mencukupi? (Gong, 1987: 130).

... Menyedihkan. Di bumi kita ini, yang kaya memang semakin kenyang dan yang miskin semakin tenggelam (Gong, 1987: 51.).

Dibandingkan dengan Lupus, Roy justru cenderung lebih problematis. Kehidupannya yang banyak ditempa oleh kerasnya hidup membuat Roy lebih peduli dengan persoalan sosial di sekelilingnya. Sebagai sosok *alter ego* Lupus, Roy memang agak mengalami kesulitan menerima realita yang ada. Roy adalah representasi anak muda yang terlepas dari dunia konkretnya dan mencoba menemukan dunia yang diidealkannya. Ia melakukan protes dan penolakan terhadap kehidupan bangsanya dengan mencari dan terus mencari dunia yang diidealkannya – dunia yang dalam pandangan Plato sebagai dunia ide – dengan melakukan petualangan demi petualangan. Oleh karena itu, Roy digambarkan sosok anak muda pengembara, yang tidak merasa puas dengan kehidupan sekitarnya dan terus mencari kehidupan ideal yang diimpikannya.

IV PENUTUP

Sikap kebangsaan pada pemerintahan Orde Baru adalah sikap kebangsaan yang diimplementasikan dengan kepatuhan dan ketundukan terhadap negara. Pemerintah Orde Baru sebagai alat negara pada saat itu adalah lembaga yang menentukan tingkat kepatuhan rakyatnya terhadap kebijakan pemerintah dengan konsep pancasilais dan tidak pancasilais.

Novel yang lahir pada awal pemerintahan Orde Baru pada tahun '70-an masih dibayang-bayangi oleh sistem Orde Lama. Pengaruhnya terlihat pada tokoh Ali Topan dalam *Ali Topan Anak Jalanan* sebagai representasi anak muda Indonesia pada masa itu. Di satu sisi, Ali Topan adalah anak muda dibesarkan pada masa Orde Baru, tetapi di sisi lain ia dilahirkan pada masa Orde Lama. Hegemoni pemerintah pada anak muda pada masa itu belum cukup matang sehingga melahirkan tokoh

anak muda yang kritis dan cenderung memberontak terhadap nilai-nilai yang mulai digulirkan pada sistem pemerintahan Orde Baru.

Sementara itu, novel yang lahir ketika sistem Orde Baru yang sudah mulai matang pada tahun '80-an melahirkan tokoh anak muda dengan sikap kebangsaan yang terbelah. Pertama, anak muda yang dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan menjalani sistem tersebut dan memposisikan dirinya sebagai bagian dari sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Lupus dalam novel *Lupus*. Kedua, anak muda yang tidak dapat menerima realitas yang dikonstruksi Orde Baru, dengan cara keluar dari bagian sistem tersebut. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Roy dalam novel *Balada Si Roy*. Dengan demikian, hegemoni Orde Baru semakin matang sehingga berhasil memperoleh kepatuhan pada anak muda, tetapi pada satu sisi melahirkan anak muda yang mencoba lari dari sistem yang membentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities: Komintas-komunitas Terbayang* (Edisi Revisi Cetakan ke-3). Yogyakarta: Insist.
- DwicaHYo, Satrio. "Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru" dalam *Lembaran Sejarah* Vol. 10, No. 2, Oktober 2013. Hlm. 176-179.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esha, Teguh. 2000. *Ali Topan Anak Jalanan* (edisi revisi). Jakarta: Visi Gagas Komunika.
- Gola, Gong. 2004. *Balada Si Roy* (Edisi Revisi). Jakarta: Beranda.
- Hadi, Dwi Wahyu dan Gayung Kasuma. "Propaganda Orde baru 1966-1980" dalam *Verleden* Vol. 1 No. 1 Desember 2012. Hlm. 40-48.
- Hariwijaya, Hilman. 1987. *Lupus: Makhhluk Manis dalam Bis* (cetakan ke-2). Jakarta; Gramedia Pustaka.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, Winner Agung. "Sumbangan Perspektif Gramscian dalam Memahami Gerakan Globalisasi Alternatif" dalam *Global & Strategis*, Th. II, No. 1, Januari-Juni 2008. Hlm. 23-37.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cet. ke-12). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siska, Widya. "Jika Hujan Bukan Lagi Rahmat", diakses dari vhrmedia.net, 6 September 2017.
- Sumarjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Usman, Ali. "Agenda Politik Pascapembubaran IGGI-CGI", diakses dari Surya Online, 20 September 2017.